

**PENGARUH RISIKO INFLASI, RISIKO SUKU BUNGA, RISIKO NILAI TUKAR  
DAN  
LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS  
(Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2012 - 2016)**

**Drias Amelando Prasetyo  
Ari Darmawan**  
Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya  
Malang  
[Email: driasamelando@gmail.com](mailto:driasamelando@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Multinational companies in the current era of globalization can develop business to various countries. The state of a country's economy and the internal condition of the company become the reference of investors to invest their capital. Inflation not only affected to interest rates and exchange rates will also give internal effect on companies such as leverage. The purpose of this study was to determine how significant the effect of inflation risk, interest rate risk, exchange rate risk and leverage to profitability by using multiple linear regression analysis. This study uses monthly data from December 2012 to December 2016 with sample of nine food and beverage sub sectors. The results of this study indicate that; 1) Inflation risks partially have no significant effect on profitability; 2) The interest rate risk partially has no significant effect on profitability; 3) The exchange rate risk partially has no significant effect on profitability; 4) Leverage partially significant effect on profitability. The results in this study are expected to predict the level of profitability of food and beverage sub-sector in the future.*

**Keywords:** *inflation risk, interest rate risk, exchange rate risk, leverage.*

**ABSTRAK**

Perusahaan multinasional di dalam era globalisasi saat ini dapat mengembangkan bisnis ke berbagai negara. Keadaan ekonomi suatu Negara dan kondisi internal perusahaan menjadi acuan para investor untuk menanamkan modalnya. Tidak hanya mempengaruhi inflasi, suku bunga dan nilai tukar juga akan memberikan efek pada internal perusahaan seperti *leverage*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko nilai tukar dan *leverage* terhadap profitabilitas dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari bulan Desember tahun 2012 hingga Desember 2016 dengan jumlah sampel Sembilan perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Risiko inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; 2) Risiko suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; 3) Risiko nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; 4) *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat meramalkan tingkat profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** *risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko nilai tukar, leverage.*

## PENDAHULUAN

Suatu perusahaan dalam melakukan aktivitas perdagangan disuatu negara harus memperhatikan situasi moneter dan fluktuasi variabel makro ekonomi seperti suku bunga, nilai tukar dan inflasi di dalam negara tersebut. Perusahaan juga harus memperhatikan kondisi internal perusahaan seperti *leverage*. Keadaan ekonomi dan variabel makro yang tidak stabil dalam suatu negara dan keadaan internal perusahaan dapat mempengaruhi tingkatan profitabilitas, termasuk dalam sektor manufaktur. Suatu negara pasti memiliki kebijakan moneter untuk mengatur keadaan perekonomian di negara tersebut. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menjamin kestabilan ekonomi.

Bank Indonesia memiliki tujuan sebagai pemelihara kestabilan ekonomi “sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi menjadi sasaran utama kebijakan moneter (*Inflation Targeting Framework*)” (www.bi.go.id, 2017). Inflasi adalah suatu keadaan dimana secara umum harga-harga melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan (McTaggart, 2003:664). Tingkat inflasi dapat berpengaruh terhadap investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Sunariyah (2001:21), meningkatkan inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi investor. Sebaliknya, inflasi yang rendah adalah sinyal positif bagi investor. Tinggi dan rendahnya tingkat penanaman modal investor dapat berdampak pada tingkat profitabilitas.

Inflasi pada dasarnya adalah kecenderungan harga umum yang mengalami kenaikan secara terus menerus. Daya beli masyarakat akan menurun sebagai akibat dari tingginya tingkat inflasi. Masyarakat lebih memprioritaskan untuk mengkonsumsi barang bahan makanan dan tidak melakukan pembelian barang yang bersifat sekunder. Masyarakat membutuhkan lebih banyak uang tunai sehingga terdorong menarik dana dari tabungan. Para investor akan menarik dana yang diinvestasikan, sehingga dampak yang ditimbulkan menurunnya dana modal perusahaan.

Bank Indonesia memiliki kebijakan untuk menentukan suku bunga. Suku bunga yang ditetapkan disebut BI Rate. “BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik” (www.bi.go.id, 2017). Bank Indonesia mempunyai peran penting dalam kegiatan bisnis di dalam negara. Suku bunga merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mampu mempengaruhi

profitabilitas suatu perusahaan. Apabila tingkat suku bunga naik maka akan meningkatkan biaya bunga. Kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan. Perusahaan harus membayar utang lebih banyak karena suku bunga yang mengalami kenaikan, sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu yang menjadi bahan pertimbangan investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Pemerintah melalui Bank Indonesia akan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luar mengontrol perekonomian nasional, ini sering disebut sebagai kebijakan moneter.

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri dan mata uang asing. Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawaran tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang tersebut akan naik. Jika penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaan tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang tersebut akan melemah. Indonesia menganut sistem kurs mengambang atau *floating exchange rate*, dimana nilai tukar rupiah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pasar uang.

Undang-undang No. 3 tahun 2004 pasal 7 menyatakan Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. “Bank Indonesia menjalankan kebijakan nilai tukar untuk mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan tetapi bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu” (www.bi.go.id, 2017). Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor, dengan demikian tentu akan menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan. Menurut Tandelilin (2010:344), menguatnya nilai tukar terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Jika inflasi menurun maka dapat memberikan sinyal positif bagi para investor. Sinyal positif ini dapat mendorong para investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Riyanto (2001:214), sumber dana dari dalam perusahaan (intern) dapat berasal dari hasil kegiatan operasi perusahaan yang terdiri dari laba ditahan dan depresiasi, sedangkan sumber dana dari luar perusahaan (ekstern) berasal dari

modal sendiri dan hutang (pinjaman). Perusahaan yang telah melakukan pinjaman dapat dikatakan telah melakukan leverage. Syamsuddin (2013:89), *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan. Beberapa cara untuk mengukur tingkat rasio *leverage*, salah satunya adalah *debt to equity ratio* (DER).

Laba atau profit merupakan tujuan utama dibentuk suatu perusahaan. Perusahaan berupaya meningkatkan profitabilitas untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa depan (Syamsuddin, 2009:59). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2012:122). Rasio keuangan merupakan suatu cara membuat perbandingan data keuangan perusahaan sehingga menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting keadaan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Joel (2005:146) rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aktiva dan hutang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas mengukur efisiensi perusahaan berdasarkan nilai laba yang diperoleh dibagi dengan komponen internal perusahaan seperti aktiva dan modal. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas *return on equity* (ROE). Menurut Martono dan Agus (2005:60), ROE merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Tingkat ROE akan rendah apabila hanya mengandalkan modal sendiri, ROE akan tinggi apabila dana yang digunakan melalui hutang atau pinjaman.

Pada tahun 2012 sampai 2016 tren inflasi cenderung menurun. Tren inflasi cenderung menurun yang artinya risiko inflasi rendah. Dampak dari tren inflasi menurun dan risiko inflasi yang rendah terlihat dari rata-rata profitabilitas perusahaan *food and beverage* yang ikut menurun. Tren BI rate cenderung menurun dari tahun 2012 sampai 2016. Risiko BI Rate rendah cerminan dari tren BI rate yang cenderung menurun. Dampak dari hal tersebut terhadap profitabilitas adalah menurunnya rata-rata profitabilitas perusahaan *food and beverages* pada tahun penelitian ini. Nilai tukar rupiah mempunyai tren yang cenderung terdepresiasi terhadap dolar AS pada tahun penelitian 2012 sampai 2016. Dilihat dari tren nilai tukar yang cenderung terdepresiasi ini risiko nilai

tukar tinggi. Rata-rata profitabilitas perusahaan *food and beverages* cenderung menurun menjadi dampak dari terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan tingginya risiko nilai tukar. Tren *leverage* perusahaan *food and beverages* pada tahun penelitian 2012 sampai 2016 cenderung menurun. Dampak dari hal tersebut terhadap profitabilitas yaitu menurunnya rata-rata profitabilitas perusahaan *food and beverages* pada tahun penelitian 2012 sampai 2016.

Inflasi, suku bunga, nilai tukar dan *leverage* yang menjadi kendala perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* dalam meningkatkan profitabilitas. Kebijakan moneter dan tidak konsistennya kondisi pasar akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.

Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* mempunyai permasalahan penting yaitu terkait bahan baku. Sebagian besar perusahaan sub sektor *food and beverages* masih bergantung pada bahan baku impor, karena ketidaksiadaannya bahan baku dalam negeri. Pasokan dalam negeri yang terbatas dapat menghambat perusahaan *food and beverages*. Pemerintah harus berupaya untuk mengatasi ketersediaan bahan baku untuk perusahaan. Sebenarnya Indonesia memiliki bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan, tetapi masih kurangnya integritas hulu ke hilir. Faktor ini yang menyebabkan perusahaan *food and beverages* masih bergantung pada bahan baku impor. Pembelian bahan baku impor sangat berkaitan dengan nilai tukar rupiah. Perusahaan *food and beverages* masih bergantung pada bahan baku impor yang bertransaksi berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang yang dituju perusahaan. Apabila nilai tukar rupiah melemah terhadap nilai mata uang yang dituju maka perusahaan harus mengeluarkan uang rupiah yang lebih banyak, hal ini dapat merugikan perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap mata uang yang dituju maka perusahaan mengeluarkan uang rupiah yang lebih sedikit, ini dapat menguntungkan perusahaan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Risiko Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana secara umum harga-harga melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan (McTaggart, 2003:664). Angka inflasi dihitung dari persentase perubahan indeks harga konsumen (IHK) pada suatu saat dibandingkan dengan IHK pada periode sebelumnya. Indeks harga konsumen (IHK) adalah perbandingan relatif dari harga suatu paket barang

dan jasa pada suatu saat dibandingkan dengan harga-harga barang dan jasa pada tahun dasar, dan dinyatakan dalam persen (Gilarso, 2004:201). Rumus yang digunakan untuk mencari inflasi adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Inflasi merupakan salah satu risiko makro ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan. Risiko inflasi adalah risiko berkurangnya daya beli investasi karena terjadinya kenaikan harga-harga konsumsi. Menurut Sunariyah (2001:21), meningkatkan inflasi secara relatif adalah signal negatif bagi investor. Dilihat dari segi masyarakat, inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaan seperti harga bahan baku untuk memproduksi suatu produk akan meningkat.

Inflasi dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu (Budiono didalam Djohanputro, 2006:150):

- Inflasi ringan (inflasi dibawah 10%)
- Inflasi sedang (antara 10% sampai 30%)
- Inflasi berat (antara 30% sampai 100%), dan
- Hiperinflasi (diatas 100%)

### Risiko Suku Bunga

Menurut Arifin (2007:118) Suku Bunga (SBI) adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (SBI). Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas mengontrol perekonomian nasional. Risiko suku bunga adalah risiko akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi dalam pasar yang memberikan pengaruh bagi investasi. Berikut cara mencari nilai risiko suku bunga adalah

$$\Delta Y = a + b_1 \Delta \text{Inflasi} + b_2 \Delta \text{Suku bunga} + b_3 \Delta \text{Nilai tukar} + e$$

Sumber: Joseph dan Vezos(2006:185)

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga, yaitu (Brigham dan Houston, 2006: 191):

- Kebijakan Bank Sentral
- Surplus atau Defisit Anggaran Negara
- Faktor-faktor Internasional
- Tingkat Aktivitas Bank

### Risiko Nilai Tukar

Pengertian nilai tukar mata uang asing secara bebas dapat diartikan sebagai mata uang yang dikeluarkan dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di negara lain (Berlianita,

2005:1). Pendapat lainnya harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain yang disebut nilai tukar (Puspoprano, 2004:212). Nilai tukar merupakan salah satu risiko makro ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan. Risiko nilai tukar adalah risiko akibat fluktuasi mata uang domestik dengan mata uang negara lain. Pada penelitian ini risiko nilai tukar fluktuasi antara rupiah dengan dolar AS.

Menurut Sartono (2001:54), terdapat dua jenis nilai tukar yang mempengaruhi transaksi bisnis, yaitu:

- Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.
- Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

### Leverage

*Leverage* mengandung biaya tetap yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Menurut Syamsuddin (2013:89), *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

### Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2012:122). Menurut Syamsuddin (2013:37), "Rasio keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan". Rasio keuangan merupakan suatu cara membuat perbandingan data keuangan perusahaan sehingga menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting keadaan keuangan suatu perusahaan.

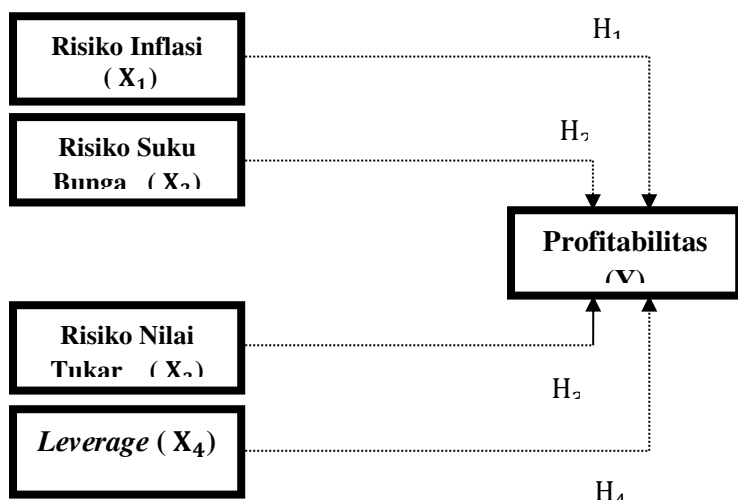
Penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas. *Return on Equity* (ROE) adalah ukuran pengembalian yang diperoleh para pemilik (baik pemegang biasa maupun saham preferen) atas investasi mereka di perusahaan (Sudjana dan Barlian, 2003:122).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Sumber: Atmaja (2008:225)

### Hipotesis

Model hipotesis dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model Hipotesis

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan uraian dan rumusan masalah penelitian ini, maka dapat ditarik hipotesis sementara, yaitu:

H<sub>1</sub>: Risiko Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas

H<sub>2</sub>: Risiko Suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas

H<sub>3</sub>: Risiko Nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas

H<sub>4</sub>: *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengunduh data langsung melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Didapat sampel 9 perusahaan.

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan
1.	PT Akasha Wira Internasional Tbk
2.	PT Delta Jakarta Tbk
3.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
5.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
6.	PT Mayora Indah Tbk
7.	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
8.	PT Sekar Laut Tbk
9.	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: Data Diolah, 2017

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.014	.088	
	INFLASI	.109	.696	.025
	BI_RATE	-.144	.136	-.166
	KURS	.002	.026	.013
	DER	.323	.073	.575

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data diolah, 2017

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.584 <sup>a</sup>	.341	.275	.2852455

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 4. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.014	.088		-.162	.872
	INFLASI	.109	.696	.025	.157	.876
	BI_RATE	-.144	.136	-.166	-1.059	.296
	KURS	.002	.026	.013	.086	.932
	DER	.323	.073	.575	4.420	.000

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data diolah, 2017

a. Koefisien regresi variabel risiko inflasi sebesar 0,109 yang berarti jika risikoinflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka *return on equity* akan mengalami kenaikan sebesar 0,109. Koefisien bernilai positif yang artinya terjadi hubungan positif antara risikoinflasi dengan *return on equity*. Kenaikan risikoinflasi akan menyebabkan kenaikan *return on equity* secara tidak signifikan.

b. Koefisien regresi variabel risiko suku bunga sebesar -0,144 yang berarti jika risikosuku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka *return on equity* akan mengalami penurunan sebesar 0,144. Koefisien bernilai negatif yang artinya terjadi hubungan negatif antara risikosuku bunga dengan *return on equity*. Kenaikan risikosuku bunga akan menyebabkan penurunan *return on equity* secara tidak signifikan.

c. Koefisien regresi variabel risiko nilai tukar sebesar 0,002 yang berarti jika risikonilai tukar

rupiah terhadap dolar AS melemah sebesar satu satuan maka *return on equity* akan mengalami kenaikan sebesar 0,002 satuan. Koefisien bernilai positif yang artinya terjadi hubungan positif antara risikonilai tukar dengan *return on equity*. Melemahnya risikonilai tukar terhadap dolar AS akan menyebabkan kenaikan *return on equity* secara tidak signifikan.

- d. Koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,323 yang berarti jika *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 1% maka *return on equity* akan mengalami kenaikan sebesar 0,323. Koefisien bernilai positif yang artinya terjadi hubungan positif antara *debt to equity ratio* dengan *return on equity*. Kenaikan *debt to equity ratio* akan menyebabkan kenaikan *return on equity* secara tidak signifikan.

### **Pengaruh Risiko Inflasi (X<sub>1</sub>) terhadap Profitabilitas (Y)**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial risiko inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on equity*. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Tandelilin (2001:214) yaitu “peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun”. Peningkatan biaya produksi lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan meningkatkan secara tidak signifikan. Risiko inflasi yang tinggi mencerminkan adanya peningkatan konsumsi masyarakat terhadap produk makanan dan minuman. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengeluarkan produk kebutuhan primer masyarakat, oleh karena itu dalam keadaan inflasi tinggi atau rendah masyarakat cenderung tetap membeli produk makanan dan minuman walaupun daya beli masyarakat menurun. Masyarakat lebih mengesampingkan pembelian kebutuhan sekunder didalam keadaan inflasi tinggi tetapi tetap membeli kebutuhan primer karena itu adalah kebutuhan sehari-hari.

Peningkatan inflasi didasari dengan adanya inflasi kelompok *administered price* dan *volatile foods*. *Administered price* adalah harga barang atau jasa yang diatur oleh Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi dan tariff tenaga listrik (TTL). Sedangkan *volatile foods* adalah komponen inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat

berfluktuasi. Peningkatan inflasi dipengaruhi oleh inflasi kelompok *administered price* dan *volatile foods* yang menyebabkan perusahaan harus menyesuaikan harga jual produk peningkatan biaya yang sudah dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu produk. Hal tersebut yang tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Karena harga jual produk lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Peningkatan risiko inflasi tidak berpengaruh signifikan pada kenaikan *return on equity*.

### **Pengaruh Risiko Suku Bunga (X<sub>2</sub>) terhadap Profitabilitas (Y)**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial risiko suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return on equity*. Hasil ini tidak sesuai dengan *trade-off theory*. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memungkinkan untuk mengurangi pembayaran pajak oleh perusahaan yang dikarenakan perusahaan menggunakan hutang, sehingga dimungkinkan akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menggunakan hutang sebagai cara untuk mengurangi pajak dapat meningkatkan beban bunga perusahaan. Tingkat suku bunga naik maka akan meningkatkan biaya bunga. Kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan. Perusahaan harus membayar utang lebih banyak karena suku bunga yang mengalami kenaikan, sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun.

Peningkatan suku bunga didasari dengan adanya peningkatan pertumbuhan penawaran mata uang rupiah, tingkat suku bunga negara asing, defisit anggaran negara, defisit neraca perdagangan asing dan peningkatan pemberian modal usaha oleh bank. Pada tahun penelitian ini terjadi peningkatan suku bunga Bank Sentral AS yaitu (Fed Fund Rate) dan kebijakan Bank Indonesia yang menjaga stabilitas makro ekonomi dan mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Hal tersebut tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman, karena perusahaan tidak terjun dalam sektor pasar keuangan. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang bergerak di bidang keuangan seperti bank. Peningkatan risiko suku bunga tidak berpengaruh signifikan pada *return on equity*.

### **Pengaruh Risiko Nilai Tukar (X<sub>3</sub>) terhadap Profitabilitas (Y)**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara

parsial risiko nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on equity*. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan menyebabkan kenaikan *return on equity* secara tidak signifikan. Menurut Miskhin (2009:111) bahwa ketika mata uang suatu negara terapresiasi (menguat), barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi lebih mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara) dan sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi (melemah), barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal. Barang dalam negeri lebih murah ketika kurs rupiah terhadap dolar AS melemah dan sebaliknya. Barang dalam negeri lebih mahal ketika kurs rupiah terhadap dolar AS menguat.

#### **Pengaruh Leverage (X<sub>4</sub>) terhadap Profitabilitas (Y)**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. Hasil ini mendukung penelitian dari Jannati (2013), Kurniawati (2014) dan Arif (2015) bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*. Hasil ini sesuai Brealey.et.al (2008:25) dengan *pecking order theory* yang mengungkapkan bahwa “perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah”. *Debt to equity ratio* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity*, sehingga perubahan terhadap *debt to equity ratio* perusahaan akan mempengaruhi *return on equity* perusahaan secara langsung.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil uji t, risiko inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Tandelilin (2001:214) yang mengatakan bahwa inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Peningkatan inflasi didasari dengan adanya inflasi kelompok *administered price* dan *volatile foods*. *Administered price* adalah harga barang atau jasa yang diatur oleh Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi dan

tarif tenaga listrik (TTL). Sedangkan *volatile foods* adalah komponen inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat berfluktuasi. Peningkatan inflasi dipengaruhi oleh inflasi kelompok *administered price* dan *volatile foods* yang menyebabkan perusahaan harus menyesuaikan harga jual produk peningkatan biaya yang sudah dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu produk. Hal tersebut yang tidak mempengaruhi iprofitabilitas perusahaan. Karena harga jual produk lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Kenaikan risiko inflasi dapat meningkatkan profitabilitas secara tidak signifikan.

2. Berdasarkan hasil uji t, risiko suku bunga atau BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak sesuai dengan *trade-off theory* yang menyatakan bahwa jika beban bunga meningkat dikarenakan meningkatnya hutang maka beban pajak akan menurun dan profitabilitas akan meningkat. Peningkatan suku bunga didasari dengan adanya peningkatan pertumbuhan penawaran mata uang rupiah, tingkat suku bunga Negara asing, defisit anggaran negara, defisit neraca perdagangan asing dan peningkatan pemberian modal usaha oleh bank. Pada tahun penelitian ini terjadi peningkatan suku bunga Bank Sentral AS yaitu (*Fed Fund Rate*) dan kebijakan Bank Indonesia yang menjaga stabilitas makro ekonomi dan mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Hal tersebut tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sector makanan dan minuman, karena perusahaan tidak terjun dalam sector pasar keuangan. Kenaikan risiko suku bunga atau BI Rate dapat menurunkan profitabilitas secara tidak signifikan.
3. Berdasarkan hasil uji t, risiko nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dipengaruhi oleh perekonomian global, ekspor dan impor, dan permintaan dan penawaran valas. Hal ini tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman, karena nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS yang membuat tingkat impor meningkat dibanding dengan tingkat ekspor. Konsumen dalam negeri lebih suka barang local

dibandingkan barang impor karena barang local lebih murah. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan barang local lebih murah dibandingkan barang impor. Hal ini yang menyebabkan *return on equity* meningkat tetapi tidak signifikan. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat meningkatkan profitabilitas secara tidak signifikan.

4. Berdasarkan hasil uji t, *leverage* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini mendukung penelitian dari Jannati (2013), Kurniawati (2014) dan Arif (2015) bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Brealey.*et.al* (2008:25) yang mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki hutang yang rendah. Meningkatnya *leverage* dapat meningkatkan profitabilitas secara signifikan.
5. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variable bebas risiko inflasi, risiko suku bunga dan risiko nilai tukar tidak mempengaruhi profitabilitas. Variabel ekonomi makro seperti risiko inflasi, risiko suku bunga dan risiko nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor-impor, deficit neraca perdagangan, deficit anggaran negara, perekonomian global, Produk Domestik Bruto (PDB) dan perekonomian domestik.

#### Saran

1. Penelitian ini variabel yang digunakan adalah risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko nilai tukar dan *debt to equity ratio*. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik maka pada penelitian berikutnya untuk mengganti variable bebas ekonomi makro pada penelitian ini seperti risiko inflasi, risiko suku bunga dan risiko nilai tukar digantikan dengan yang lain seperti tingkat pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang yang beredar, konsumsi rumah tangga dan lain-lain.
2. Bagi para calon investor apabila ingin menginvestasikan atau memberikan dana segar berupa hutang, agar dapat memperhatikan variabel internal perusahaan seperti *leverage* pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable

*leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

3. Bagi pihak manajemen perusahaan sebaiknya perusahaan lebih berhati-hati dan efektif dalam penggunaan hutang sebagai sumber modalnya. Lebih dari sebagian perusahaan sub sector makanan dan minuman periode 2012 sampai 2016 memiliki tingkat *return on equity* relatif kecil dan tingkat hutang yang relatif tinggi. Penggunaan hutang yang efektif mampu meningkatkan besarnya profitabilitas perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teoridan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi.
- Berlianita, Hali C. 2005 *Belajar Valas*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Brealey, Richard A. dkk. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid Kedua. Edisi Kelima. Diterjemahkan Oleh Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F. dkk. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djohanputro, Bramantoro. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PPM 20.
- Joseph and Vezos. 2006. The Sensitivity of US Banks' Stock Returns to Interest Rate and Exchange Rate Changes. *Manajerial Finance*, Vol. 2, pp. 182-199
- Martonodan D. Agus Harjito. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- McTaggart, Douglas, et al. 2003. *Economic*. 4<sup>th</sup> Edition. New York: Addison Wesley.
- Puspoproanoto, Sawaldjo. 2004. *Keuangan, Perbankan, dan Pasar Keuangan Konsep, Teori, dan Realita*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, edisikeenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan*

*Pengambilan Keputusan*). Jakarta: PT Raja  
GrafindoPersada.

Tandelilin, eduardus.2001. *Analisis Investasi dan  
Manajemen Portofolio*. Yogyakarta : BPFE.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)